



Volume 12 Nomor 07 Tahun 2023 Halaman 1724-1736

ISSN: 2715-2723, Doi 10.26418/jppk.v12i7.67298

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PANTUN DAN IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK

Sintya Dewi Putri, Chairil Effendy, Sesillia Seli

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 28 September 2022

Revised: 13 Desember 2022

Accepted: 22 Desember 2022

Keywords:

Identity,
Interpretation,
Language,
Malay,
Pantun.

ABSTRACT

This study aims to interpret the structure of the pantun and the identity of the Malay community in the Pontianak Malay pantun into the form of a draft Indonesian language learning plan. The research method used is descriptive in the form of qualitative research. The data source of this research is the Pontianak Malay pantun spoken by the rhyme speaker. The results showed that first, the characteristics of the rhyme consisted of; each stanza consists of four lines, rhythmic ab ab, one line usually consists of four to six words (eight to twelve syllables) or even, the first two lines are sampiran, the next two lines are content. The contents can be in the form of advice, customs, religion, young people such as love and love. Pantun also has two main structures, namely the inner and physical structures. One of the physical structures that are not included in the rhyme data is figurative language (figure of speech). Second, the language used by the Pontianak Malay community is Malay, so most of the Pontianak Malay pantun use the Pontianak Malay language. Malay rhymes are used in various places and in various social conditions. Besides that, it is also used in communicating, teaching, for entertainment and to shape the identity of the Pontianak Malay community. The Malay rhymes used are not bound by age, gender, social stratification, and blood relations.

Copyright © 2022 Sintya Dewi Putri, Chairil Effendy, Sesillia Seli

✉ Corresponding Author:

Sintya Dewi Putri

FKIP UNTAN, JL. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, PONTIANAK

Email: sintyadewiputri07@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan diindonesia merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari tradisi, Tradisi merupakan suatu hal yang ada dan harus terus berkembang. Setiap daerah memiliki sastra daerah baik itu berbentuk ungkapan, puisi, prosa, dan drama. Satu di antara bentuk sastra daerah yaitu puisi (puisi lama) merupakan sastra lisan yang dibagi dalam beberapa bentuk yaitu; mantera, pantun, syair, dan gurindam. Salah satu jenis sastra lisan yaitu pantun. Pantun adalah

puisi asli Indonesia yang dapat dijumpai di seluruh wilayah nusantara dengan nama yang berbeda-beda.

Pantun sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan maksud secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Selain itu, pantun berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, bisa juga untuk sekedar menghibur diri.

Pantun juga mengekspresikan adat istiadat dan kebiasaan, kearifan, kepercayaan dan perasaan orang Melayu tentang segala hal, termasuk cinta mereka kepada sesama manusia, cinta kasih lelaki dan wanita, serta cinta kepada Tuhan dan Nabi. *“In the context of oral traditions, pantun constitutes as one of phenomenal literary genres”* (Effendy, 2020).

Masyarakat Melayu Pontianak merupakan satu diantara etnis yang mendiami pulau Kalimantan Barat. Masyarakat Melayu Pontianak memiliki tradisi yang masih sering ita jumpai yaitu berpantun. Pemilihan Pantun dan Identitas Masyarakat Melayu Pontianak dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui lebih banyak tentang pantun dan bagaimana pantun bisa menjadi identitas masyarakat melayu pontianak. Dari penelitian ini penulis ingin melihat seberapa sering pantun digunakan dalam masyarakat dan dimana saja pantun biasa di gunakan, serta keinginan penulis untuk menggambarkan identitas masyarakat melayu dilihat dari aspek struktur pantun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural. Dalam pemilihan pantun melayu pontianak ini terdapat bagian-bagian unik dilihat dari segi isi pantun, objek dan tempat pantun dipantunkan, dari keunikan tersebut dilihatlah identitas masyarakat melayu pontianak bahwa dalam berbagai kegiatan masih berpantun.

Dalam penelitian ini diperlukan langkah-langkah peninjauan terhadap kepustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber yang jelas dan pasti dengan permasalahan yang diangkat. Penelitian terdahulu yang objek penelitiannya sama dengan penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nopita Sari dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul *“Analisis Struktur dan Makna Pantun dalam Kesenian Tundang Mayang dalam Masyarakat Melayu Pontianak”* pada tahun 2015.

Dalam penelitiannya Nopita menggunakan metode deskriptif, berbentuk kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural dan semiotik. Hasil analisisnya terhadap pantun dalam kesenian tundang melayu pontianak adalah struktur sastra lisan terdiri atas rima dan irama. Rima pantun dalam kesenian Tundang Mayang yaitu rima berdasarkan bunyi adalah rima sempurna pada pantun dalam kesenian Tundang Mayang Melamar ditemukan delapan pantun. Irama pantun dalam kesenian Tundang Mayang menunjukkan nada rendah, nada panjang, nada lembut yang dialunkan secara teratur sesuai dengan gerak jiwa penyair yang dilantunkan dengan baik dan terdengar sangat indah.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti pantun. Dalam penelitiannya Nopita memfokuskan pada struktur dan makna pantun dalam kesenian tundang Melayu Pontianak. Penulis sendiri lebih memfokuskan pada struktur dan identitas pantun pada masyarakat Melayu Pontianak ini.

Apabila penelitian ini dihubungkan dengan Kurikulum 2013 pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di jenjang SMP kelas VII semester genap terdapat Kompetensi Dasar (KD) 4.12 mengidentifikasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, Syair, dan bentuk puisi setempat) yang dibaca dan didengar. 4.13 menyimpulkan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi setempat) yang disajikan dalam bentuk tulis.

METODE PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian, dipaparkan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 1) metode penelitian; 2) bentuk penelitian; 3) pendekatan penelitian; 4) sumber data dan data penelitian; 5) teknik dan alat pengumpulan data; 6) teknik pengujian

keabsahan data; dan 7) teknik analisis data. Semua subbagian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2007) bahwa “metode deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka” (p.11). Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan” (p.9). Menurut Mahsun (2017) “kegiatan penelitian mencakup tiga kegiatan utama, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Ketiga kegiatan tersebut memiliki metode dan teknik tersendiri” (p.355).

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena digunakan untuk memperoleh data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat yaitu mengenai pantun dan identitas pantun.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moeleong, 2007, p.6).

Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Penulis juga menggunakan catatan lapangan berupa catatan observasi dan sumber lain. Penelitian ini dilakukan secara bertahap dan dalam jangka waktu tertentu.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan struktural karena penulis bermaksud untuk memaparkan unsur-unsur struktur yang terdapat dalam pantun dalam Pantun dan Identitas Masyarakat Melayu Pontianak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan studi dokumenter. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data, Teknik studi dokumenter digunakan karena teks pantun yang merupakan sumber data adalah arsip pribadi informan tentang Pantun Masyarakat Melayu Pontianak. Langkah-langkah memperoleh data melalui teknik studi dokumenter yaitu, membaca teks pantun secara intensif dan berulang-ulang, dan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan apa yang ada pada Pantun Melayu Pontianak.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen penelitian, penulis menggunakan peralatan yaitu telepon untuk merekam, pencatat data dan buku catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat hal-hal penting yang diperoleh di lapangan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data tentang Pantun dan Identitas Masyarakat Melayu Pontianak.

Dalam teknik pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan 2 kajian. (1) triangulasi teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengecekan keabsahan data melalui triangulasi yaitu: 1) informan, dosen pembimbing, teman sejawat membaca teks pantun, 2) dosen pembimbing dan teman sejawat membaca klasifikasi data yang dibuat oleh penulis, 3) penulis dan teman sejawat mendiskusikan klasifikasi data tersebut, dan 4) penulis dan teman sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut (2) kecukupan refensial Kecukupan referensi berkaitan dengan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Kecukupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan

menelaah sumber-sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian secara berulang-ulang agar memperoleh pemahaman arti yang memadai dan mencakupi.

Referensi yang banyak dapat memudahkan penulis dalam melakukan rencana penelitian. Karena semakin banyak referensi maka semakin banyak pula teori-teori atau pengetahuan yang diperoleh.

Teknik analisis data ini dilakukan setelah melewati serangkaian kegiatan. Teknik analisis data ini berangkat dari bentuk penelitian ini, yaitu kualitatif. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014) mengemukakan, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh” (p.334). Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis struktur pantun dilakukan pada beberapa pantun, untuk memudahkan analisis struktur pantun penulis mengelompokkan pantun menjadi beberapa kelompok yaitu pantun pernikahan, pantun di media sosial khususnya (*facebook* dan *youtube*), pantun berdasarkan objek yang digunakan, tundang, dan pantun yang dibukukan.

1. Struktur Pantun pada Pantun Pernikahan

Pantun pernikahan merupakan satu diantara kelompok pantun untuk analisis struktur pantun, pantun pernikahan yang dimaksud adalah pantun yang biasa digunakan pada saat prosesi pernikahan suku melayu pontianak. Terdapat 25 pantun pernikahan dan pantun ini memiliki struktur fisik dan struktur batin sebagai berikut.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik dilihat dari segi kebahasaan dalam pantun. Dalam penelitian ini struktur fisik yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata kongret, (4) bahasa figuratif, dan (5) rima dan ritma.

1) Diksi

Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (pantun). Pada pantun ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya).

(PP1) Dua hati sudah bertaut

Kasih dan sayang tumbuh berseri

Saudara datang kami menyambut

Merajut kasih jalin silahturahmi

Pada pantun pernikahan (1) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata saudara datang kami menyambut menyatakan bahwa keluarga dari mempelai sudah datang dan disambut oleh tuan rumah.

(PP2) Siang hari pergi kepekan

Langit cerah penoh berawan Selanjutnya bersama kita saksikan Sambutan wakil keluarga perempuan

Pantun pernikahan (2) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata “Selanjutnya bersama kita saksikan, Sambutan wakil keluarga perempuan” memang memiliki makna sebenarnya yang menyatakan untuk acara selanjutnya adalah sambutan wakil keluarga perempuan.

(PP3) Sedap dipandang si ikan kakap

Ikan patin didaun talas

Maksud dan tujuan sudah diungkap Tentulah kata harus dibalas

Pada pantun pernikahan (3) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata maksud dan tujuan sudah diungkap tentulah kata harus dibalas menyatakan bahwa mempelai sudah menyatakan maksud dan tujuannya datang.

(PP4) Lantunan Al-Qur'an begitu menyejukkan
Sebagai tuntunan insan beriman
Makna tersirat sebagai pedoman
Dalam langkah dan kehidupan

Pada pantun pernikahan (4) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata Lantunan Al-Qur'an begitu menyejukkan menyatakan bahwa lantunan ayat suci al-qur'an sangat menyejukkan hati dan difikiran.

(PP5) Batang kayu dibelah-belah
Untuk membuat bara perapian
Agar mendapat ridho Allah
Acara dimulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an

Pada pantun pernikahan (5) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata agar mendapat ridho Allah, acara dimulai pembacaan ayat suci Al-Qu'ran menyatakan bahwa dalam memulai sesuatu hendaknya menyertakan allah agar mendapat ridhonya salah satunya dengan memulai pembacaan ayat suci Al-Qur'an.

2) Pengimajian

Imaji yang ditemukan dalam pantun pernikahan adalah imaji penglihatan, dan imaji rasa. Berikut adalah contoh pengimajian dalam pantun. Untuk mempermudah penulis menganalisis struktur pantun pada struktur pengimajian, penulis mengelompokkan analisis berdasarkan imaji yang terdapat dalam struktur pantun, berikut pengelompokkan imajinya.

a. Imaji Rasa

(PP1) Dua hati sudah bertaut
Kasih dan sayang tumbuh berseri
Saudara datang kami menyambut
Merajut kasih jalin silaturahmi

Pada pantun pernikahan (1) imaji rasa dapat dilihat dari kata kasih dan sayang tumbuh berseri. Pendengar seolah-olah merasakan kasih dan sayang pada kedua keluarga calon mempelai.

(PP4) Lantunan Al-Qur'an begitu menyejukkan
Sebagai tuntunan insan beriman
Makna tersirat sebagai pedoman
Dalam langkah dan kehidupan

Pada pantun pernikahan (4) imaji rasa dapat dilihat dari kata lantunan Al-Qur'an begitu menyejukkan. Pendengar seolah-olah merasakan begitu menyejukkannya lantunan ayat suci Al-Qur'an.

(PP8) Bapak dan ibu, semua bermunajat
Segala do'a berucap dipanjat
Semoga selalu, sehat dan kuat
Agar yang ringan, mendulang martabat

Pada pantun pernikahan (8) imaji rasa dapat dilihat dari kata segala doa berucap dipanjat. Dari kata inipendengar seolah-olah merasakan banyak sekali doa dari semua yang hadir untuk kedua mempelai.

(PP10) Sanak saudara, bercucur air mawar
Restu diberi, jadi penawar
Semoga terwujud, segala ikhtiar

Jalani hidup, dengan bersabar

Pada pantun pernikahan (10) imaji rasa dapat dilihat dari kata Restu diberi, jadi penawar. Pendengar seolah-olah merasakan bahwa restu yang telah diberikan akan menjadi penawar dalam menjalani hidup.

(PP11) Bercucur air mawar, do'a diberi
Berharap berkah, kepada ilahi
Semoga kasih, tumbuh berseri
Terasa sejuk, didalam hati

Pada pantun pernikahan (11) imaji rasa dapat dilihat dari kata Bercucur air mawar, do'a diberi. Dari kata ini pendengar dapat merasakan bahwa dalam prosesi bercucur mawar mengalir banyak doa untuk kedua mempelai.

(PP12) Pagi hari, bercucur air mawar
Membuat ikatan, harum menyebar
Tiang agama, tempat bersandar
Iman dan taqwa, bertambah tegar

Pada pantun pernikahan (12) imaji rasa dapat dilihat dari kata membuat ikatan harum menyebar. Dari kata ini pendengar seolah-olah merasakan harum yang menyebar pada saat cucur mawar.

b. Imaji Penglihatan

(PP2) Siang hari pergi kepekan
Langit cerah penuh berawan
Selanjutnya bersama kita saksikan
Sambutan wakil keluarga perempuan

Pada pantun pernikahan (2) imaji penglihatan dapat dilihat dari kata "Siang hari pergi kepekan, Langit cerah penuh berawan" pendengar seolah-olah melihat langit yang sangat cerah dan berawan.

(PP3) Sedap dipandang si ikan kakap
Ikan patin didaun talas
Maksud dan tujuan sudah diungkap
Tentulah kata harus dibalas

Pada pantun pernikahan (3) imaji penglihatan dapat dilihat dari kata ikan patin didaun talas. Pendengar seolah-olah melihat adanya ikan patin didaun talas.

2. Struktur Pantun di Media Sosial (Facebook dan Youtube)

Pantun di Media Sosial merupakan satu diantara kelompok pantun, Pantun ini adalah pantun yang penulis temukan di Media Sosial Facebook dan Youtube. Pantun ini memiliki struktur fisik dan batin, terdapat 9 pantun di Media Sosial, berikut struktur fisik dan struktur batin pada pantun di media sosial.

b. Struktur Fisik

Struktur fisik dilihat dari segi kebahasaan dalam pantun. Dalam penelitian ini struktur fisik yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata kongkret, (4) bahasa figuratif, dan (5) rima dan ritma.

1) Diksi

Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (pantun). Pada pantun ini menggunakan bahasa melayu pontianak, ditemukan makna konotatif (makna tidak sebenarnya). berikut makna konotatif yang terdapat pada pantun media sosial.

(PM1) Buah kelapa jadi santan

Buatnye same sintah
 Weh budak siantan
 Terkenal dengan bau getah

Pada pantun media sosial (1) bermakna konotatif atau makna tidak sebenarnya. Kata weh budak siantan, terkenal dengan bau getah bukan berarti orang siantan bau getah tetapi bermakna hanya sekadar julukan saja karena di siantan terdapat pabrik getah/karet.

(PM7) Kote pontianak tadaklah luas
 Dilalui garis khatulistiwa
 Kalau udah minom aek kapuas
 Seumur hidup tak akan lupa

Pada pantun media sosial (7) memiliki makna konotatif atau makna tidak sebenarnya terdapat pada baris ketiga dan keempat kalau udah minom aek kapuas seumur hidup tak akan lupa, ini bermakna orang pontianak tidak akan bisa melupakan daerahnya

2) Pengimajian

Imaji yang ditemukan dalam pantun di media sosial adalah imaji penglihatan, dan imaji pendengaran. Untuk mempermudah penulis menganalisis imaji yang terdapat pada pantun di media sosial Berikut adalah contoh pengimajian dalam pantun di media sosial. Penulis mengelompokkan pantun berdasarkan imaji yang ditemukan dalam pantun di media sosial, berikut pengelompokannya.

a. Imaji Penglihatan

(PM1) Buah kelapa jadi santan
 Buatnye same sintah
 Weh budak siantan
 Terkenal dengan bau getah

Imaji penglihatan dapat dilihat dari kata buah kelapa jadi santan. Pendengar seolah-olah melihat bahwa buah kelapa menjadi santan.

(PM2) Pagi-pagi joget patah-patah
 Jogetnye same ular
 Biar budak siantan bau getah
 Tapi terkenal lawar-lawar

Pada pantun di media sosial (2) imaji penglihatan dapat dilihat dari kata biar budak siantan bau getah, tapi terkenal lawar-lawar. Maksud dari kata ini adalah walaupun orang siantan terkenal dengan bau getah tapi mereka juga dikenal mempunyai paras yang cantik dan ganteng.

b. Imaji Pendengaran

(PM7) Kote pontianak tadaklah luas
 Dilalui garis khatulistiwa
 Kalau udah minom aek kapuas
 Seumur hidup tak akan lupa

Imaji pendengaran dapat dilihat dari kata kote pontianak tadaklah luas, dilalui garis khatulistiwa. Pendengar seolah-olah mendengar bahwa kota pontianak yang dilalui garis khatulistiwa itu tidaklah luas.

3) Kata kongkret

Untuk membangkitkan daya imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkret. Penggunaan kata kongkret pada pantun di media sosial dapat dilihat dari contoh pantun di berikut ini.

(PM1) Buah kelapa jadi santan
 Buatnye same sintah
 Weh budak siantan

Terkenal dengan bau getah

Kata kongkret dari contoh pantun tersebut adalah pada kata baris pertama buah kelapa jadi santan dan baris kedua buatnye same sintah diperkongkret dengan menciptakan daya bayang bagi pendengar seolah-olah pendengar melakukan hal yang ada dalam pantun tersebut yaitu membuat santan kelapa.

(PM2) Pagi-pagi joget patah-patah
Jogetnye same ular
Biar budak siantan bau getah
Tapi terkenal lawar-lawar

Kata kongkret dari contoh pantun tersebut adalah pada kata baris pertama pagi-pagi joget patah-patah dan baris kedua jogetnye same ular diperkongkret dengan menciptakan daya bayang bagi pendengar seolah-olah pendengar melakukan hal yang ada dalam pantun tersebut yaitu joget (goyang) patah-patah bersama ular.

(PM3) Ketugu ketemu bulek
Baleknye beli mentege
Weh budak jelek
Jangan banyak gaye

Kata kongkret dari contoh pantun tersebut adalah pada kata baris pertama ketugu ketemu bulek dan baris kedua baleknye beli mentege diperkongkret dengan menciptakan daya bayang bagi pendengar seolah-olah pendengar melakukan hal yang ada dalam pantun tersebut yaitu pergi ke tugu khatulistiwa dan bertemu turis.

(PM4) Jalan-jalan ketemu among
Baleknye beli buku
Weh kau jangan banyak omong
Maju kau

Kata kongkret dari contoh pantun tersebut adalah pada kata baris pertama jalan-jalan ketemu among dan baris kedua baleknye beli buku diperkongkret dengan menciptakan daya bayang bagi pendengar seolah-olah pendengar melakukan hal yang ada dalam pantun tersebut yaitu membeli buku setelah pulang dari jalan-jalan

4) Rima dan Ritma

Dalam penelitian ini ditemukan pengulangan bunyi yang sesuai dari penyair. Rima yang digunakan memperindah bunyi pantun yang disampaikan. Untuk pantun pernikahan tidak terdapat ritme pengulangan frasa. Namun terdapat rima yang ditemukan yaitu rima a, i, u, h, m, n, k, r, s, y, ng. Contoh pantun dengan rima u dan ing adalah sebagai berikut.

(PM1) Buah kelapa jadi santan
Buatnye same sintah
Weh budak siantan
Terkenal dengan bau getah

Pantun tersebut pada baris pertama dan ketiga adalah rima n, sedangkan pada baris kedua dan keempat adalah rima h.

(PM2) Pagi-pagi joget patah-patah
Jogetnye same ular
Biar budak siantan bau getah
Tapi terkenal lawar-lawar

Pantun tersebut pada baris pertama dan ketiga adalah rima h, sedangkan pada baris kedua dan keempat adalah rima r.

(PM3) Ketugu ketemu bule
Baleknye beli mentege
Weh budak jelek`

Jangan banyak gaye

Pantun tersebut pada baris pertama, kedua, ketiga dan empat adalah rima e.

b. Struktur Batin

Struktur batin dalam pantun *di* Media Sosial merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat. Berikut adalah uraian tentang struktur batin tersebut.

1) Tema

Tema dalam penelitian ini dilihat dari pantun tersebut atau dari penyair menyampaikan pantun. Tema yang ditemukan dalam pantun di media sosial ini adalah kerukunan, tempat, julukan dan makanan. Berikut adalah contohnya.

(PM1) Buah kelapa jadi santan
 Buatnye same sintah
 Weh budak siantan
 Terkenal dengan bau getah

Pantun tersebut bertemakan julukan, dapat dilihat dari kata weh budak siantan, terkenal dengan bau getah. Dari kata tersebut menjelaskan bahwa terdapat julukan bahwa orang siantan terkenal dengan bau getah.

(PM2) Pagi-pagi joget patah-patah
 Jogetnye same ular
 Biar budak siantan bau getah
 Tapi terkenal lawar-lawar

Pantun tersebut bertemakan julukan, dapat dilihat pada bait ketiga dan keempat kata biar budak siantan bau getah, tapi terkenal lawar-lawar. Dari kata tersebut menjelaskan bahwa terdapat julukan terhadap orang siantan yaitu walaupun siantan terkenal dengan bau getah tapi siantan juga terkenal dengan orang-orang yang parasnya rupawan.

2) Perasaan

Pantun-pantun yang disampaikan di media sosial merupakan ungkapan perasaan yang disampaikan penutur, dalam pantun ini terdapat perasaan marah, bangga, riang, dan rindu. Berikut ini adalah contoh pantun di media sosial yang menggambarkan ungkapan perasaan.

a. Perasaan Marah

(PM3) Ketugu ketemu bulek
 Baleknye beli mentege
 Weh budak jelek
 Jangan banyak gaye

Pantun tersebut menggambarkan perasaan marah terlihat dari kata-kata yang terdapat dalam pantun yaitu pada bait ketiga dan keempat weh budak jelek, jangan banyak gaye. Kata tersebut menggambarkan perasaan marah si penyair kepada orang yang dituju pada pantun tersebut.

(PM4) Jalan-jalan ketemu among
 Baleknye beli buku
 Weh kau jangan banyak omong
 Maju kau

Pantun tersebut menggambarkan perasaan marah, dapat dilihat dari kata weh kau jangan banyak omong, maju kau. Dari kata tersebut penyair menyatakan kemarahannya karena orang tersebut terlalu banyak berbicara.

b. Perasaan Bangga

(PM7) Kote pontianak tadaklah luas
Dilalui garis khatulistiwa
Kalau udah minom aek kapuas
Seumur hidup tak akan lupa

Pantun tersebut menggambarkan perasaan bangga, dapat dilihat pada kata baris ketiga dan keempat kalau udah minom aek kapuas, seumur hidup tak akan lupa. Dari kata tersebut penyair menggambarkan perasaan bangga terhadap kalimantan barat yang memiliki sungai terpanjang di indonesia yaitu sungai kapuas sehingga banyak yang mengatakan kita tidak akan melupakan kota pontianak jika kita sudah meminum airnya (sungai kapuas).

(PM8) Ketemu budak di gajahmada
Ngajak singgah ke tanjungpura
Orang pontianak berbagai rupa
Rukon dan damai tetap kita jaga

Pada pantun tersebut menggambarkan perasaan bangga, dapat dilihat dari kata orang pontianak berbagai rupa, rukon dan damai tetap kita jaga. Dari kata tersebut menggambarkan perasaan bangga terhadap orang pontianak karena walaupun berbagai macam suku tetap menjaga kedamaian dan kerukunan.

(PM9) Pegi bejalan nyarek keramak
Keramak dilepas ke dalam kolam
Jangan ngaku dah ke pontianak
Kalau belom makan bingke berendam

Pantun tersebut menggambarkan perasaan bangga, dapat dilihat dari kata jangan ngaku dah ke pontianak, kalau belom makan bingke berendam. Dari kata tersebut menggambarkan bahwa penyair membanggakan bingke berendam khas pontianak.

c. Perasaan Riang

(PM5) Nongkrong-nongkrong di digulis
Ketemu budak kepalanye botak
Kalau kitak nyari yang manis
Carilah jodoh di pontianak

Pantun tersebut menggambarkan perasaan riang, dapat dilihat dari kata kalau kita nyari yang manis, carilah jodoh di pontianak. Dari kata tersebut menyatakan perasaan riang.

3) Nada dan Suasana

Nada dalam pantun maksudnya sikap penyair terhadap pembaca atau pendengar. Apakah ia ingin mengejek, menyindir, menantang, menyuruh, bertanya atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Nada yang terdapat dalam pantun di media sosial adalah sebagai berikut.

a. Nada Mengejek

(PM1) Buah kelapa jadi santan
Buatnye same sintah
Weh budak siantan
Terkenal dengan bau getah

Pantun di media sosial (1) bernada mengejek terlihat dari bagian isi pantun, weh budak siantan, terkenal dengan bau getah. Dari kata tersebut bernada mengejek orang siantan yang terkenal dengan bau getah.

(PM2) Pagi-pagi joget patah-patah
Jogetnye same ular
Biar budak siantan bau getah
Tapi terkenal lawar-lawar

Pantun tersebut bernada mengejek terlihat dari bagian biar budak siantan bau getah, tapi terkenal lawar-lawar. Penyair membalas ejekan lawan bicaranya yang mengatakan bahwa walaupun orang siantan bau getah tetapi juga dikenal mempunyai paras yang rupawan. Suasana dalam pantun tersebut adalah pendengar merasakan

b. Nada Menyindir

(PM3) Ketugu ketemu bulek
Baleknye beli mentege
Weh budak jelek
Jangan banyak gaye

Pantun tersebut bernada menyindir, dapat dilihat dari isi pantun weh budak jelek, jangan banyak gaye. Penyair berusaha menyindir dengan mengatakan jangan terlalu banyak tingkah. Suasana dalam pantun tersebut adalah pendengar merasakan tidak nyaman.

(PM9) Pegi bejalan nyarek keramak
Keramak dilepas ke dalam kolam
Jangan ngaku dah ke pontianak
Kalau belom makan bingke berendam

Pantun tersebut bernada menyindir dapat dilihat dari bagian isi jangan ngaku dah ke pontianak, kalau belom makan bingke berendam. Penyair menyindir untuk yang mengaku sudah pernah pergi ke pontianak tapi belum pernah memakan bingke berendam khas pontianak.

c. Nada Menantang

(PM4) Jalan-jalan ketemu among
Baleknye beli buku
Weh kau jangan banyak omong
Maju kau

Pantun tersebut bernada menantang, dapat dilihat dari isi pantun weh kau jangan banyak omong, maju kau. Penyair menantang lawan bicaranya dengan mengatakan jangan banyak bicara langsung maju saja. Suasana dalam pantun tersebut adalah pendengar merasakan suasana mulai mencekam.

d. Nada menyuruh

(PM5) Nongkrong-nongkrong di digulis
Ketemu budak kepalanye botak
Kalau kitak nyari yang manis
Carilah jodoh di pontianak

Pantun tersebut bernada menyuruh, dapat dilihat dari isi pantun kalau kitak nyarik yang manis, carilah jodoh di pontianak. Penyair menyuruh siapa saja yang ingin mencari jodoh yang manis carilah orang pontianak. Suasana dalam pantun tersebut adalah

e. Nada Bertanya

(PM6) Dari rasau ke kota baru
Singgah di jalan becarek roti
Buat yang merantau dan merindu
Bile kitak nak balek ke ponti?

Pantun tersebut bernada menanyakan terlihat dari bagian isi pantun, buat yang merantau dan merindu, bile kitak nak balek ke ponti?. Penyair menanyakan bagi perantau yang merindukan pontianak kapan mau pulang ke pontianak. Suasana dalam pantun diatas adalah pendengar merasa haru saat mendengar kata-kata penyair soal mereka yang merantau dan merindukan kota pontianak tapi masih belum bisa pulang.

f. Nada Lugas

(PM7) Kote pontianak tadaklah luas
Dilalui garis khatulistiwa
Kalau udah minom aek kapuas

Seumur hidup tak akan lupa

Pantun tersebut bernada lugas, karena hanya memberitahukan saja bahwa kita tidak akan melupakan tempat kelahiran kita.

(PM8) Ketemu budak di gajahmada
Ngajak singgah ke tanjungpura
Orang pontianak berbagai rupa
Rukon dan damai tetap kita jaga

Pantun tersebut bernada lugas, karena hanya memberitahukan saja walaupun berbagai macam etnis yang ada dipontianak, warga akan tetap menjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama. Suasana dalam pantun diatas adalah pendengar merasakan ketenangan saat mendengar bahwa akan menjaga kerukunan dan kedamaian seperti yang ada dalam pantun.

4) Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada pantun. Berikut amanat yang terdapat dalam pantun.

(PM7) Kote pontianak tadaklah luas
Dilalui garis khatulistiwa
Kalau udah minom aek kapuas
Seumur hidup tak akan lupa

Amanat dalam pantun tersebut adalah bertujuan untuk mengingatkan kita agar tidak melupakan kampung halaman.

(PM8) Ketemu budak di gajahmada
Ngajak singgah ke tanjungpura
Orang pontianak berbagai rupa
Rukon dan damai tetap kita jaga

Amanat dalam pantun di media sosial (8) adalah bertujuan untuk mengajarkan kita walaupun kita beragam suku dan etnis harus tetap saling menjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang Pantun dan Identitas Masyarakat Melayu Pontianak ini dilakukan melalui beberapa tahap yang pertama pantun dikelompokkan untuk mempermudah peneliti melakukan analisis, pantun yang sudah dikelompokkan yaitu; Pantun Pernikahan, Drama Pantun, Tundang, Pantun di Media Sosial (*Facebook, Youtube*), Pantun di Warkop Pantun, dan Pantun berdasarkan Objek dan Isi Pantun.

Dalam masing-masing kelompok tersebut pantun dianalisis ke dalam 3 tahap yaitu Analisis Struktur Pantun, mencari Identitas Masyarakat Melayu dalam Pantun Melayu Pontianak dan membuat Rancangan Rencana Implementasi Pembelajaran Pantun di sekolah.

Pantun yang telah dikelompokkan oleh peneliti ini sama dengan pantun-pantun pada umumnya, yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut; setiap baitnya terdiri dari empat larik, berirama ab ab, satu larik biasanya berjumlah empat kata sampai enam kata (delapan sampai dua belas suku kata) atau genap, dua larik pertama sampiran, dua larik berikutnya disebut isi. Isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, muda-mudi seperti berkasih-kasi dan cinta.

Analisis struktur pantun peneliti menggunakan teori Waluyo yaitu dengan cara menganalisis struktur fisik dan struktur batin pada pantun yang telah dikelompokkan, struktur fisik berupa diksi, imaji, kata kongret, bahasa figuratif, dan rima, sedangkan struktur batin terdiri dari: tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Pada kelompok pantun yang sudah peneliti kelompokkan pantun-pantun tersebut tidak semua pantun yang sudah tertera memiliki

struktur batin, jadi peneliti memutuskan hanya menganalisis pantun yang terdapat struktur batinnya saja.

Pada struktur fisik ada satu diantara struktur fisik yang tidak terdapat dalam data pantun yaitu bahasa figuratif (majas), semua data pantun yang telah peneliti kelompokkan tidak terdapat satu diantara struktur fisik yaitu bahasa figuratif (majas).

Identitas masyarakat melayu pada pantun Melayu Pontianak dapat diuraikan; Pertama, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak adalah bahasa melayu, dari pantun Melayu Pontianak yang sudah didapatkan sebagian besar menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Kedua, pantun melayu dipergunakan dalam berbagai tempat dan berbagai macam kondisi sosial. Pantun Melayu Pontianak digunakan berkomunikasi, melakukan pengajaran, untuk hiburan dan membentuk jati diri masyarakat Melayu Pontianak. Ketiga, pantun melayu yang digunakan tidak terikat oleh batasan usia, jenis kelamin, stratafikasi sosial, dan hubungan darah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah. Diharapkan kepada semua yang telah membaca skripsi ini agar dapat ikut memelihara dan melestarikan tradisi pantun dan hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya, khususnya jika ingin meneliti struktur pantun dan identitas masyarakat Melayu Pontianak pada pantun Melayu Pontianak untuk mengambil aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Abdul S, R. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Abror, A. R. (2009). *Pantun Melayu, Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. LKIS Yogyakarta.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Gelar PustakaMandiri.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Atmazaki, (1993). *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Angkasa
- Dailie, R. (1988) *Alam Pantun Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Ministry of Education,
- Dwicahyono, A. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Gava Media.
- Suseno, T. (2008). *Mari Berpantun*. Yayasan Pangung Melayu
- Siswantoro, (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Priyanti, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.